

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka di dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang mendukung variabel yang diteliti, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung teori di yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan, dan didasarkan pada teori-teori dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Berikut adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini yang berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti, yaitu Pemberdayaan Lansia Melalui Peningkatan Aktifitas Produktif di Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

#### **2.1 Penelitian terdahulu**

Penelitian pertama dilakukan oleh (Tamara et al., 2022), dengan judul penelitian Implementasi Kebijakan Program Bina Keluarga Lansia (Bkl) Di Kelurahan Peterongan Kota Semarang.

Penelitian dilakukan dengan objek BKL di RW 6 Kelurahan Peterongan secara keseluruhan sudah dilakukan sesuai dengan pedoman dan sudah menunjukkan manfaat pada dimensi fisik maupun emosional. Namun tujuan dan sasaran program yang belum dipahami secara menyeluruh oleh kader BKL RW 6 sebagai pelaksana langsung menyebabkan kekurangan memaknai program dengan matang. Nihilnya partisipasi dari keluarga lansia yang merupakan salah satu sasaran program menyebabkan beberapa kegiatan yang membutuhkan peran serta keluarga lansia menjadi tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Hal tersebut juga menjadikan pencapaian tujuan program khususnya guna meningkatkan kepedulian dan keikutsertaan keluarga lansia belum tercapai.

Kendala yang ditemui pada pelaksanaan program BKL di RW 6 Kelurahan Peterongan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang menghambat pada pelaksanaan program BKL di RW 6 Kelurahan Peterongan. Berbagai faktor penghambat tersebut yakni sumber daya manusia, sumber daya anggaran, sumber daya peralatan, sumber daya kewenangan, insentif, dan struktur birokrasi. Sedangkan, faktor pendukung pelaksanaan program BKL di RW 6 Kelurahan Peterongan yakni komunikasi, pengangkatan pelaksana dan sikap pelaksana.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Falanga et al., 2021), *The Participation of Senior Citizens in Policy- Making: Patterning Initiatives in Europe*. Menurut peneliti, bahwa Di seluruh dunia, kebijakan lansia aktif menyerukan partisipasi yang lebih besar dari warga lanjut usia dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Meskipun muncul bukti inisiatif yang melibatkan warga lansia dalam kegiatan sosial, sedikit yang diketahui tentang penggunaan pendekatan partisipatif dalam desain implementasi kebijakan yang penting bagi warga lanjut usia. Artikel ini mengidentifikasi inisiatif memfasilitasi partisipasi sipil orang tua dalam pembuatan kebijakan di negara Uni Eropa dan negara asosiasi, mengadopsi pendekatan partisipatif konsultatif atau co-decisional dalam desain kebijakan atau implementasi kebijakan. Keempat diwakili untuk berbagai derajat pada tingkat geografis yang berbeda (nasional, regional, lokal), dengan konfigurasi aktor yang berbeda (ditunjuk, dipilih/dicalonkan, perwakilan perusahaan), dan dengan berbagai tingkat pelembagaan (sementara/permanen). Studi kasus menggambarkan pendekatan yang diambil untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelayanan publik untuk warga lanjut usia. Penelitian di masa depan harus memperkuat jalur penyelidikan ini untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kondisi yang memfasilitasi partisipasi warga lanjut usia.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Tariustanti et al., 2021), dengan judul *Efektivitas Bina Keluarga Lansia (BKL) terhadap Kualitas Hidup Lansia*. Bahwa Pembinaan keluarga lansia adalah sekelompok kegiatan keluarga termasuk lansia dan lansia itu sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan

perilaku atau keterampilan keluarga dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. kehidupan para lansia. Pembinaan Keluarga Lansia merupakan wadah bagi lansia untuk hidup sehat, aktif, produktif dan mandiri melalui kegiatan kelompok. CoE Aging Family Development Program mengintegrasikan sejumlah kegiatan lintas sektor, terutama dengan berkoordinasi dengan instansi terkait yang mewakili pemerintah. Peningkatan kualitas hidup sebagai tujuan pelaksanaan program pengendalian kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain fisik, psikis, sosial dan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada kelompok Bina Keluarga Lansia Drupadi Desa Mimbaan. Informan penelitian merupakan informan utama bagi lansia dan keluarga lansia, yang memberikan informasi tambahan yaitu bidan, praktisi kuratif dan pemberi pelayanan kesehatan. pembinaan keluarga bagi lanjut usia. Informan utama adalah Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bina Keluarga Lansia berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, informan tambahan dan informan kunci. Menurut informan, kegiatan program pelayanan kesehatan sangat beragam sehingga para lansia sangat antusias untuk mengikuti dengan jumlah total peserta setiap kegiatan adalah 70%. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa BKL telah berhasil meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini terlihat dari penuturan informan dan aktivitas keseharian para lansia yang semakin produktif.

Penelitian keempat diadopsi dari penelitian (Sembodo, 2021), dengan judul Upaya Pemberdayaan Masyarakat pada Lansia dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sumber kepustakaan yang ditemukan, diketahui bahwa penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat terhadap lansia sudah dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa kendala yang ditemui, seperti jumlah kader, serta terbatasnya pengetahuan yang

dimiliki oleh peserta dan kader. Maka, perlu adanya pelatihan yang diberikan kepada kader.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Pratiwi, 2020), dengan judul penelitian Pemberdayaan masyarakat lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia lestari di kelurahan plalangan kecamatan gunungpati kota semarang tahun 2020. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat, bagaimana hasil pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dan bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan, hasil pemberdayaan masyarakat lansia, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia lestari di Kelurahan Plalangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 4 orang terdiri dari 1 pengelola dan 3 lansia, serta informan penelitian 3 orang, yang terdiri dari 1 kader dan 2 keluarga lansia. Teknik analisis data menggunakan model komponen analisis data (interactive model) melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Menggali kebenaran informan tertentu melalui dokumen tertulis, catatan tertulis dan foto dan melalui wawancara bebas. Dari hasil penelitian pelaksanaan posyandu lansia memiliki 7 tahap yaitu penyadaran, persiapan, assesment, perencanaan alternative program, pemformulasi rencana aksi, pelaksanaan.

Kegiatan yang diperoleh dari program posyandu, lansia mampu memanajemen diri dengan menjaga pola makan, pola hidup sehat, lansia merasa tidak jenuh, dan mendapatkan penghasilan tambahan dari jual bibit melalui KWT. Faktor pendukung memiliki kesadaran lansia yang cukup tinggi untuk mengetahui kesehatan, dan memiliki dukungan keluarga. Hambatannya anggota keluarga yang masih kurang perhatian, dan pelayanan masih terbatas serta sarana prasarana yang masih kurang. Simpulan proses pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, persiapan, assesment, perencanaan alternative program,

pemformulasi rencana aksi, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil yang diperoleh lansia lebih mandiri, peduli dengan kesehatan dan mendapatkan pendapatan dari kegiatan KWT. Faktor pendukung partisipasi lansia yang baik dan memiliki kesadaran kegiatan posyandu lansia penting. Selanjutnya faktor penghambat yaitu belum tersedianya balai khusus untuk kegiatan posyandu lansia. Solusi Saran diharapkan kepada seluruh lansia untuk ikut serta dalam semua kegiatan, lansia saling mengajak satu sama lain untuk aktif dan ikut serta dalam kegiatan posyandu lansia, pengelola dan kader untuk mendampingi kegiatan lansia secara maksimal, selalu memberikan informasi kepada lansia mengenai posyandu lansia, dan diharapkan pihak posyandu lansia menguasai dan menyediakan balai untuk kegiatan posyandu melalui kelurahan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Seftiani & Vibriyanti, 2020), dengan judul Penyelenggaraan program bina keluarga lansia (BKL) di wilayah perkotaan: potret permasalahan klasik. Penduduk lanjut usia (lansia) dianggap sebagai kelompok yang rentan ditinjau dari empat aspek permasalahan yaitu fisik, ekonomi, lingkungan sosial, dan psikologis. Peran keluarga menjadi krusial dalam mendukung lansia mengatasi permasalahan tersebut. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan program untuk mendukung kelompok penduduk lansia dan keluarganya melalui inisiasi program Bina Keluarga Lansia (BKL). Namun, implementasi program ini menemui kendala di berbagai level. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program BKL di wilayah perkotaan. Tulisan ini didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan di Medan, Surabaya, dan Mataram. Data dan informasi diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, diskusi kelompok terpusat, pengamatan langsung, dan kajian literatur. Hasil studi menyimpulkan bahwa permasalahan program BKL adalah minimnya partisipasi lansia maupun keluarganya yang disebabkan oleh berbagai faktor, khususnya terkait dengan bentuk kegiatan. Integrasi program kelanjutusiaan lainnya dapat menjadi solusi agar partisipasi masyarakat di program BKL meningkat.

Komitmen pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan lansia juga dibutuhkan dalam keberhasilan program lansia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Ansori, 2020), dengan judul Pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara melalui program membaca desa pengadang kecamatan paraya tengah kabupaten lombok tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk memaparkan dan mengumpulkan data mengenai pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara melalui program membaca Desa Pengadang Kec Praya Tengah Kab Lombok Tengah Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diperoleh bahwa pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis komunitas lansia di Desa Pengadang. Sementara kendala yakni kurang motivasi, daya ingatan, tingkat kesibukan komunitas.

Dalam penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Pangestuti, 2019), dengan mengambil judul, Upaya mewujudkan lansia tangguh melalui Bina keluarga lansia (studi deskriptif di BKL kecubung). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya mewujudkan lansia tangguh di BKL Kecubung, peran kader dan keluarga lansia, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil kegiatan lansia tangguh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian ini pengelola BKL Kecubung, narasumber, lansia dan keluarganya. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah analisis kualitatif oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan upaya mewujudkan lansia tangguh meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kader BKL Kecubung berperan di dalam dan luar kegiatan. Faktor pendukungnya adalah semangat lansia, kader aktif dan ramah, kepercayaan pemerintah setempat, dukungan mitra. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana prasarana, kondisi fisik lansia, keterbatasan pendanaan, kondisi geografi, dan kurangnya partisipasi keluarga.

Hasil kegiatan adalah muncul kebiasaan positif, memiliki kegiatan mengasah ingatan, harapan menikmati usia tuanya dengan kemandirian, dan terjalin hubunganyang baik.

Selanjutnya penelitian dari (dwi endah kurniasih, 2021) Faktor Predisposing Yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik Dalam Mengikuti Sekolah Lansia Pada Kelompok Posyandu Lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam mengikuti sekolah lansia pada kelompok posyandu lansia dilihat dari aspek pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan peserta didik tentang sekolah lansia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan yang digunakan yaitu *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* jumlah sampel 35 yang merupakan kelompok posyandu lansia. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Pengambilan data dilakukan pada tanggal Januari-Februari 2020. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden (51,4%) memiliki pengetahuan tentang sekolah lansia yang baik, Sebagian besar responden (54,3%) tidak memperoleh dukungan yang baik dari keluarga, sebagian besar responden (57,1%) memiliki motivasi yang baik. Secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia ( $p\ value\ 0,0001 < 0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia ( $p\ value\ 0,433 > 0,05$ ). Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia dan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia.

Penelitian berikutnya adalah dilakukan oleh (Fahrudiana, 2019), dengan judul tesis Analisis Program Pendidikan Lanjut Usia Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Masalah Kesepian Pada Lansia. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis program pendidikan lanjut usia sebagai sarana untuk mengatasi masalah kesepian pada lansia. dengan menggunakan metode campuran (mixed

method) dengan desain paralel konvergen. Secara analisa statistik menggunakan uji fisher's exact kuantitatif terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan responden pada program pendidikan lanjut usia dengan tingkat kesepian yang dialaminya. Secara kualitatif mekanisme koping dari lansia yang aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia lebih variatif dari lansia yang tidak aktif mengikutinya. Renspon lansia terhadap program pendidikan lanjut usia yaitu manfaat yang dirasakan, motivasi untuk aktif, perbedaan dengan sebelum mengikutinya dan hambatan yang dialami. Dapat disimpulkan bahwa Program pendidikan lanjut usia terbukti cukup efektif sebagai sarana sosialisasi lansia, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan lansia, menyalurkan hobi dan ketrampilan serta mewujudkan lansia lebih mandiri dan produktif.

### Daftar Penelitian Terdahulu

Table 1.1. Mapping Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti/ Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Falanga et al., 2021). The Participation of Senior Citizens in Policy-Making: Patterning Initiatives in Europe.	Kualitatif	Penelitian ini mengidentifikasi inisiatif memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan di negara Uni Eropa dan negara asosiasi, mengadopsi pendekatan partisipatif konsultatif atau co-decisional dalam desain kebijakan atau implementasi kebijakan.	Variabel partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik

2	<p><b>Desy Tariustanti, Zarah dkk, (2021),</b> dengan judul Efektivitas Bina Keluarga Lansia (BKL) terhadap Kualitas Hidup Lansia.</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bina Keluarga Lansia berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Menurut informan, kegiatan program pelayanan kesehatan sangat beragam sehingga para lansia sangat antusias untuk mengikuti dengan jumlah total peserta setiap kegiatan adalah 70%.</p>	<p>unit analisis nya adalah BKL, dengan variabel dependen Kualitas hidup Lansia</p>
3	<p><b>Theodorus Holspid Sembodo, (2021),</b> dengan judul Upaya Pemberdayaan Masyarakat pada Lansia dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa dari sumber kepustakaan yang ditemukan, diketahui bahwa penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat terhadap lansia sudah dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa kendala yang ditemui, seperti jumlah kader, serta terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta dan kader. Maka, perlu adanya pelatihan yang diberikan kepada kader</p>	<p>Variabel pemberdayaan dibidang kesehatan</p>

4	<p><b>Deliyana suri pratiwi, (2020),</b> Pemberdayaan masyarakat lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia lestari di kelurahan plalangan kecamatan gunungpati kota semarang tahun 2020.</p>	Kualitatif	<p>Hasil yang diperoleh lansia lebih mandiri, peduli dengan kesehatan dan mendapatkan pendapatan dari kegiatan KWT. Faktor pendukung partisipasi lansia yang baik dan memiliki kesadaran kegiatan posyandu lansia penting. Selanjutnya faktor penghambat yaitu belum tersedianya balai khusus untuk kegiatan posyandu lansia.</p>	Lokus penelitian pada Posyandu, dan kegiatan dbidang ekonomi kreatif
5	<p><b>Sari seftiani, deshinta vibriyanti, (2020),</b> Penyelenggaraan program bina keluarga lansia (BKL) di wilayah perkotaan: potret permasalahan klasik.</p>	Kualitatif	<p>Hasil studi menyimpulkan bahwa permasalahan program BKL adalah minimnya partisipasi lansia maupun keluarganya yang disebabkan oleh berbagai faktor, khususnya terkait dengan bentuk kegiatan</p>	Variabel partisipasi Lansia
6	<p><b>M rian Ansori, (2020),</b> Pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara melalui program membaca desa pengadang</p>	Kualitatif	<p>pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis komunitas lansia di Desa Pengadang. Sementara kendala yakni kurang</p>	Variabel literasi

	kecamatan paraya tengah kabupaten lombok tengah		motivasi, daya ingatan, tingkat kesibukan komunitas.	
7	<b>Bigi Pangestuti, (2019)</b> , Upaya mewujudkan lansia tangguh melalui Bina keluarga lansia (studi deskriptif di BKL kecubung).	<b>Kualitatif</b>	Hasil penelitian menunjukkan upaya mewujudkan lansia tangguh meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kader BKL Kecubung berperan di dalam dan luar kegiatan. Faktor pendukungnya adalah semangat lansia, kaderaktif dan ramah, kepercayaan pemerintah setempat, dukungan mitra. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana prasarana, kondisi fisik lansia, keterbatasan pendanaan, kondisi geografi, dan kurangnya partisipasi keluarga	Lokus Penelitiannya, dan fokus penelitian
8	<b>(dwi endah kurniasih, 2021)</b> Faktor Predisposing Yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik Dalam Mengikuti Sekolah	<b>Kuantitatif</b>	Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan tentang sekolah lansia dengan motivasi lansia dan tidak ada hubungan antara	Metode penelitian kuantitatif

	Lansia Pada Kelompok Posyandu Lansia		dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti sekolah lansia.	
<b>9</b>	<b>Fuadah Fahrudiana, (2020)</b> , dengan judul tesis Analisis Program Pendidikan Lanjut Usia Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Masalah Kesenjangan Pada Lansia.	<b>Kuantitatif</b>	Respon lansia terhadap program pendidikan lanjut usia yaitu manfaat yang dirasakan, motivasi untuk aktif, perbedaan dengan sebelum mengikutinya dan hambatan yang dialami. Dapat disimpulkan bahwa Program pendidikan lanjut usia terbukti cukup efektif sebagai sarana sosialisasi lansia, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan lansia, menyalurkan hobi dan ketrampilan serta mewujudkan lansia lebih mandiri dan produktif.	Metode penelitian, dan variabel

Sumber: Dirangkum Peneliti dari Penelitian Terdahulu, 2022.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut diatas, maka peneliti menegaskan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan atau kesenjangan penelitian secara prinsipil, dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terdiri dari pendekatan penelitian, dimana terdapat dua penelitian kuantitatif, dengan perbedaan variabel, meskipun hampir memiliki kemiripan dari substansi penelitian yaitu penelitian (dwi endah kurniasih, 2021) , dan penelitian (Fahrudiana, 2019). Penelitian

lainnya juga memiliki perbedaan-perbedaan seperti unit analisis, serta pendekatan, objek, serta teori yang digunakannya. Dengan adanya *gap riset* ini maka penelitian yang dilakukan ini memiliki setting yang tepat, dan memiliki kebaruan yang dapat teridentifikasi.

## **2.2 Kerangka Teori**

Kerangka teoretis merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karena kerangka teoritis adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. (Sugiyono 2019:107) mengatakan, Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Dengan demikian, kerangka teoritis disusun agar penelitian diyakini kebenarannya.

### **2.2.1 Teori Pemberdayaan**

Dalam (Sukesi, 2011:8), secara leksikal pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang bermakna dasar pemberdayaan, di mana daya bermakna kekuatan (*power*). Dalam definisi (Habib, 2021), menyatakan bahwa Konsep pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti kekuatan, dan merupakan terjemahan dari *empowerment*. Dalam hal ini konsep pemberdayaan dapat diartikulasi, memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makan, pakaian, sandang, rumah atau papan, pendidikan, dan kesehatan (Ir. Hendra Hamid, 2018), Definisi ini juga diperkuat oleh Anwas M. Oos (2013:29), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan. Konsep ini berkembang dari realita individu atau masyarakat yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan

tersebut meliputi aspek dalam hal pengetahuan, pengalaman, keterampilan, modal usaha, semangat kerja, networking, dan lain sebagainya. Kelemahan atau ketidakberdayaan dalam aspek itu mengakibatkan ketergantungan dan kemiskinan, (Sutomo 2018).

Sudarmanto, dkk, (2020), juga memberikan definisi dalam perspektif yang lain yaitu upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu. Pemberdayaan merupakan proses memberikan daya atau kekuatan kepada pihak yang lemah, dan mengurangi pengaruh kekuasaan pihak yang berkuasa agar memiliki keseimbangan. Dari pengertian ini pemberdayaan menekankan pada pemberian kekuasaan atau wewenang kepada individu atau masyarakat untuk mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuannya, (Maryani Dedeh dkk, 2019:2-3).

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat yang disebabkan oleh ketidakmampuan berdaya yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Output yang diharapkan dari adanya pemberdayaan masyarakat ini diharapkan agar mengubah hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Di era saat ini pemberdayaan masyarakat menjadi perhatian penting bagi pemerintah karena menjadi hal yang utama sebagai kelanjutan dalam kegagalan konsep pembangunan di masa lalu(Zubaedi, 2013:21-22).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, maka secara konseptual hal ini juga terdapat dalam teori yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008), bahwa konsep pemberdayaan memiliki beberapa aspek penting antara lain sebagai berikut :

1. Hak Asasi Manusia Sebagai Dasar Pemberdayaan.

Dalam hal ini, Jim Ife berpendapat bahwa pemberdayaan harus berlandaskan pada hak asasi manusia yang harus dihormati dan

dipenuhi. Oleh karena itu, membangun kesadaran masyarakat tentang hak asasi manusia dan memastikan bahwa kebijakan dan proses pemberdayaan menghormati dan melindungi hak-hak tersebut.

## 2. Pendekatan Holistik.

Perspektif ini menyatakan bahwa pemberdayaan harus dilihat dari beberapa aspek yang mencakup ekonomi, sosial, politik dan budaya. Jim Ife beranggapan bahwa semua kehidupan masyarakat saling terkait dan harus ditangani secara komprehensif. Sehingga mengembangkan program yang tidak hanya terfokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan aspek yang lain seperti kesejahteraan sosial, partisipasi politik dan pelestarian budaya.

## 3. Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat.

Jim Ife menekankan bahwa masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahap proses pembangunan. Ini tidak hanya harus berkonsultasi, tetapi juga benar-benar terlibat dalam pengambilan keputusan. Dengan menciptakan struktur dan mekanisme yang memungkinkan masyarakat agar berpartisipasi secara aktif dan setara dalam proses pengambilan keputusan.

## 4. Pengembangan Kapasitas Lokal.

Menurut Ife, pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas lokal, yang mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan organisasi masyarakat untuk mengambil tindakan kolektif dan mengelola sumber daya bisa dengan menyediakan pelatihan, pendidikan dan memberikan dukungan teknis untuk memperkuat kapasitas individu dan organisasi lokal. Dalam hal ini, menurut Jim Ife (2008), yang mengidentifikasi kekuatan masyarakat yang bisa dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan yaitu kemampuan menentukan pilihan pribadi; kemampuan menentukan

kebutuhan sendiri; kebebasan berekspresi; kemampuan kelembagaan; akses pada sumber daya ekonomi; dan kebebasan dalam proses reproduksi.

5. Keadilan Sosial dan Kesetaraan.

Jim Ife memandang bahwa keadilan sosial dan kesetaraan sebagai komponen inti dari pemberdayaan karena tujuan dari pemberdayaan ialah untuk mengurangi ketidakadilan dan ketidaksetaraan masyarakat.

6. Pengakuan dan Penghormatan terhadap Budaya Lokal.

Dalam hal ini yang ditekankan adalah pentingnya penghormatan terhadap budaya lokal dalam proses pemberdayaan agar kebijakan dan program pemberdayaan. Dalam proses implementasinya, Jim Ife mengatakan bahwa melibatkan pemimpin dan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta menghormati tradisi dan praktik lokal menjadi contohnya.

7. Keberlanjutan dan Dampak Jangka Panjang.

Jim Ife berpendapat bahwa pemberdayaan harus berkelanjutan dan bersifat jangka panjang. Program-program pemberdayaan pun harus dirancang untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dipertahankan oleh masyarakatnya sendiri. Dengan fokus pada pembangunan kapasitas yang memungkinkan masyarakat untuk terus mengembangkan diri dan memperbaiki kondisi mereka tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan eksternal.

### 2.2.2 Pengertian Lanjut usia

(Hakim, 2020), menjelaskan bahwa usia hanyalah indeks kasar dari proses menua yang bersifat biologis, psikologis, sosiologis, dan

budaya. Lansia merupakan salah satu babak dari rentang kehidupan manusia yang alamiah, atau siklus perjalanan hidup manusia. (Hakim, 2020), menyatakan bahwa penuaan terbagi atas tiga jenis, yaitu penuaan primer atau normal, penuaan sekunder atau patologis, dan penuaan tersier atau kematian. Penuaan primer adalah perubahan khas yang dialami kebanyakan orang seiring bertambahnya usia, yaitu proses penurunan fungsi tubuh yang bertambah seiring bertambahnya usia dan secara kausal terkait dengan kerusakan biologis dan fisik terkait usia. Sementara penuaan sekunder adalah perubahan yang diakibatkan penyakit dan kecacatan. Penuaan tersier adalah kemunduran fungsional yang dipercepat yang terjadi sebelum kematian.

### 2.2.3 Teori keberlangsungan hidup Erikson

Erikson membagi rentang kehidupan manusia menjadi delapan tahapan berdasarkan perkembangan psikologi sosial, sebagaimana dalam tabel 2.1

Tahap Kehidupan	Tugas Perkembangan
Masa Bayi	Tahap Percaya Versus Percaya
Usia Anak-anak	Tahap otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu
Usia Pr-sekolah	Tahap inisiatif versus rasa bersalah
Usia sekolah	Tahap industri versus rasa rendah diri
Masa Remaja	Tahap identitas versus keraguan akan identitas

Masa awal Dewasa	Tahap keakraban versus rasa terasing
Masa Dewasa	Tahap produktif versus keadaan pasif
Masa Tua	Tahap integritas versus putus asa

**Tabel.2. Tahapan Perkembangan Psikologi Sosial**

Sumber: Cherry, 2018, dalam (Hakim, 2020).

#### 2.2.4 Transformasi Teori Lansia

Secara teoritis, baik dalam ilmu-ilmu sosial, maupun dalam ilmu terapan (kesehatan, dan psikologi), telah banyak teori-teori tentang lansia. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengadopsi kebutuhan teoritis yang dapat menjadi kerangka dasar dalam penelitian ini. Pada sisi yang lain, menurut hemat peneliti, teori tentang lansia telah mengalami konvergensi atau transformasi, sehingga banyak kalangan baik akademis, maupun para peneliti sangat tertarik dengan penelitian dibidang lansia, (Hakim, 2020).

Beberapa konsep Lansia yang berkembang saat ini adalah *active ageing*, *healthy ageing*, dan *successful ageing*. Konsep *healthy ageing* lebih menitikberatkan pada penurunan tingkat kematian, ketiadaan penyakit kronis, menurunkan tingkat morbiditas, dan status fungsional yang bagus (Hakim, 2020). Sementara konsep *successful ageing* menekankan pada menurunkan kemungkinan menjadi sakit pada lansia, meningkatkan kapasitas fungsional dan keterlibatan dalam kehidupan (Rowe & Kahn, 1997), dalam (Hakim, 2020).

#### 2.2.5 Konsep active ageing

Konsep ini Memfokuskan diri pada keberfungsian lansia terhadap lingkungannya. Di antara ketiga pendekatan itu WHO lebih memilih *active ageing*. WHO (2002) mendefinisikan *active ageing* sebagai penuaan aktif, yaitu proses mengoptimalkan peluang untuk

kesehatan, partisipasi, dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup orang tua seiring bertambahnya usia. Salah satu cara menanganinya yaitu dengan membuat kebijakan tentang lansia dengan pendekatan konsep *active ageing*. Konsep ini kemudian dijadikan oleh WHO sebagai konsep dasar dalam penyusunan kerangka kerja WHO terkait lansia yang diharapkan akan diterapkan di seluruh dunia. Konsep *active ageing* mendorong terciptanya lansia yang aktif dengan meningkatkan kualitas hidup melalui tiga pilar utama *active ageing* yaitu kesehatan, keamanan, dan partisipasinya dalam masyarakat. Pilar kesehatan, maksudnya memfokuskan pada menurunkan faktor risiko dan meningkatkan faktor perlindungan. Pilar keamanan, yaitu ketika program dan kebijakan mendukung kebutuhan keamanan fisik, sosial, dan finansial. Selain itu, juga melindungi hak-hak lansia. Terakhir pilar partisipasi, yaitu ketika kebijakan dan program mendukung partisipasi penuh lansia secara sosio-ekonomi, budaya, dan aktivitas spiritual lansia. Ketiga pilar tersebut tercermin dari lanjut usia yang masih mampu bekerja, masih berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya, keagamaan, dan bahkan kegiatan-kegiatan sipil kewarganegaraan (*civic*). *Active ageing* terdiri dari dua determinan umum yaitu budaya dan gender, serta enam determinan khusus yaitu ekonomi, pelayanan kesehatan dan sosial, perilaku, pribadi, lingkungan fisik, dan sosial. Keenam determinan *active ageing* tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang usia harapan hidup yang sehat (*healthy life expectancy*) (WHO,2001).